

ANATOMI DAN DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

Adi Haryanto¹, Muhammad Tang²

¹²Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Furqan Makassar
adiharyanto862@gmail.com, muhammadtang.mt78@gmail.com

Abstract : This article aims to examine the anatomy and design of the development of a multicultural Islamic Education (PAI) curriculum. The type of research conducted is a literature review that seeks to analyze various existing literature such as books, journals, theses, and other publications. The data collection technique used is document analysis, with sources gathered from Google Scholar, Google browser, and the internet. The data analysis in this article employs the analysis model proposed by Miles and Huberman. The results of this research indicate that: 1) The anatomy of the development of the multicultural PAI curriculum includes: a) Objectives of the multicultural PAI curriculum, b) Multicultural-based subjects/content, c) Multicultural learning strategies, d) Multicultural learning media, and e) Evaluation. 2) The design of the development of the multicultural PAI curriculum is carried out by understanding the socio-cultural conditions of the community, with one design involving the implementation of cultural study activities. The implications of this article's findings include: first, strengthening the cultural identity of a community; second, contributing to the improvement of the community's quality of life; third, serving as a foundation for character formation and enhancing multicultural awareness among individuals and society.

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mengkaji anatomi dan desain pengembangan kurikulum PAI multikultural. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang berupaya mengkaji berbagai literatur yang ada berupa buku, jurnal, tesis dan terbitan lainnya. Teknik pengumpulan data yakni telaah dokumen, adapun sumber penelitan ini didapatkan dari *Google scholar, Google browser, dan internet*. Adapun analisis data dalam penulisan artikel ini menggunakan analisis yang dicetus oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Anatomi pengembangan kurikulum PAI multikultural meliputi: a) Tujuan kurikulum PAI multikultural, b) Mata pelajaran/isi materi berbasis multikultural, 3) Strategi pembelajaran multikultural, 4) Media pembelajaran multikultural, dan 5) Evaluasi. 2) Desain pengembangan kurikulum PAI multikultural dilakukan dengan cara memahami kondisi sosio-kultur masyarakat, salah satu desain pengembangan kurikulum PAI multikultural adalah melakukan kegiatan Studi kultur. Implikasi penulisan artikel ini meliputi; *pertama*, penguatan identitas kebudayaan suatu masyarakat, *kedua*, untuk memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, *ketiga*, sebagai dasar untuk membentuk karakter dan untuk menambah wawasan multikultural setiap individu dan masyarakat.

Kata Kunci : *Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Multikultural*

Pendahuluan

Kurikulum PAI yang berbasis multikultural sebuah kurikulum yang berasaskan pada kemajemukan yang ada. Peserta didik tidak lahir dari satu identitas yang sama walaupun secara jasad peserta didik tercipta dari unsur yang sama, namun pada sisi lain peserta didik memiliki karakteristik, suku, adat istiadat dan budaya yang berbeda. Atas dasar ini, maka kurikulum PAI berbasis multikultural perlu dikembangkan supaya menjadi tutuntan dalam penyelenggaraan pendidikan.¹

¹ Khairul Hammy, "Kurikulum PAI Yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Akademik, Prosiding Konferensi, Dan Repositori Institusional*, (April, 2015), h. 28.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural sangatlah esensial dalam lembaga pendidikan, sebab kurikulum ini akan memberikan kesadaran moral pada peserta didik bahwa mereka hidup dalam perbedaan. Pengembangan kurikulum multikultural ini bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik akan keanekaragaman hidup. Bukan hanya sekedar memperkenalkan identitas budayanya saja, dalam pada itu untuk mentransformasikan pengetahuan dan nilai (*values*), maka prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI harus mengacu pada nilai dasar dalam multikultural itu sendiri.²

Pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural juga dilakukan sebagai upaya membangun semangat kerjasama, saling hormat menghormati, mempunyai kedudukan yang sama sebagai khalifah, meningkatkan rasa persaudaraan dan rasa persatuan yang utuh. Di sisi lain, dengan adanya pengembangan kurikulum ini akan menghilangkan sikap dan perilaku yang bersifat diskriminatif, suberdinasi, aparatis, kekerasan dan intoleransi di antara guru maupun peserta didik. Zakiyuddin Baidhawiy, menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum multikultural ini, supaya setiap orang dapat menerima kultur yang ada dan mengakuan atas keberadaannya serta memberikan penghormatan atas kultur itu.³ Pengembangan kurikulum PAI multikultural menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan konteks tersebut maka, penulis akan memfokuskan kajian tentang “Anatomi Dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kepustakaan, yang pembahasannya merujuk kepada berbagai literature-literatur yang tersedia baik berupa buku, jurnal, tesis, artikel maupun terbitan lainnya.⁴ Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu telaah dokumen. Dalam telaah dokumen peneliti menggunakan rujukan Buku-buku, Tesis, Jurnal, Artikel dan Situs Internet.

Peneliti akan menelusuri berbagai literatur yang tersedia untuk memenuhi tugas ini. Spesifiknya peneliti akan mencari referensi-referensi yang relevan dengan judul di atas.⁵ Peneliti dalam menelusuri berbagai referensi, menggunakan beberapa sumber yakni, Google Scholar, Internet, dan Buku. Peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis yang dicetus oleh Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.⁶ Penggunaan metode penelitian ini, sebagai langkah ilmiah dalam mendeskripsikan berbagai persoalan serta solusi atas masalah yang ditemukan. Di sisi lain metode ini untuk membantu penulis dalam mencari data yang dibutuhkan, dengan begitu penulis tidak kesulitan dalam menyusun hasil penelitian.

² Ifitakhul Saidah, “Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Perguruan Tinggi Islam Swasta (Studi Di Pascasarjana Universitas Islam Malang),” (Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), h. 4.

³ Achmad Yusuf, “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 2, Vol 4, (Juni, 2019), h. 267.

⁴ Septi herliana, “Pendidikan Islam Menurut Muhammad Nastir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia Saat Ini,” (Tesis, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 6.

⁵ Resiana, “Analisis Nilia-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah Al-Lukman”, (Skripsi, Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), h. 33.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 246.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anatomi Kurikulum PAI Multikultural

Bidang ilmu anatomi biasa digunakan dalam ilmu kedokteran untuk memahami struktur, komponen atau bagian-bagian tubuh manusia. Anatomi juga menyangkut komponen yang ada memiliki keterhubungan satu sama lain yang saling mempengaruhi, dapat juga dikatakan sebagai sistem kerja komponen yang saling terhubung.⁷ Pemahaman anatomi dalam perspektif kurikulum PAI multikultural berarti membahas mengenai komponen-komponen yang terdapat dalam kurikulum itu sendiri.

Anatomi kurikulum PAI multikultural merupakan sebuah pembahasan sktruktur atau komponen dalam kurikulum. Dulu kurikulum hanya sekedar dipahami sebagai proses untuk mendapatkan gelar atau ijazah, yang berarti kurikulum menuntut proses dan hasil. Namun pemahaman kurikulum demikian mulai bergeser seiring berkembangnya zaman dan sosia-kultur masyarakat yang menghendaki adanya perubahan makna pada pola pengelolaan kurikulum, substansi kurikulum itu sendiri tidak berubah.⁸

Trand kurikulum di abad 21 ini, yakni kurikulum PAI multikultural. Kurikulum ini memuat kultur masyarakat yang beragama. Dalam proses dan tujuan dari kurikulum ini menghasilkan peserta didik yang menghargai dan menghormati, rasa kasih sayang di antara sesama tanpa memandang perbedaan serta mempunyai intelektual dan berwawasan multikultur. Capaian kurikulum yang demikian ditentukan oleh berbagai komponen di dalamnya, artinya anatomi kurikulum sangat menentukan arah dari tujuan kurikulum multikultural itu sendiri. Untuk memahami anatomi (komponen) kurikulum PAI multikultural ditentukan oleh beberapa komponen yaitu:

Tujuan kurikulum PAI multikultural

Mengacu pada pasal 4 ayat 1 undang-undang pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan dalam penyelenggaraan harus terbebas dari subordinasi, diskriminatif mengutamakan prinsip keadilan dan demokrasi. kemudian pada pasal 5 ayat 1 dikatakan pendidikan diselenggarakan untuk seluruh warga negara, masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas.⁹ Berdasarkan dua pasal tersebut maka tujuan dari kurikulum PAI multikultural menghendaki kesetaraan, kesederajatan dan keterbukaan.

Artinya tujuan yang mesti diutamakan dalam kurikulum multikultural sebagai pedoman penyelenggaraan PAI adalah memahami perbedaan yang ada. Maka dalam menentukan tujuan kurikulum multikultural mesti memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

⁷ Kamaruddin Moha, "Anatomi Kurikulum," *Jurnal Al Urwatul Wustqa*, No. 1, Volume 1, (Juni, 2021), h. 3.

⁸ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, No. 1, Volume 15, (Agustus, 2018), h. 74.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III, Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4 Ayat (1) Dan Bab IV, Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, Dan Pemerintah Pasal 5 Ayat (1), 5-6.

1. Prinsip Pengertian

Prinsip ini menuntun manusia pada pemaknaan mendalam bahwa manusia yang hidup saat ini terlahir dari latar belakang yang berbeda dalam kata lain manusia multikultur. Dalam al-Qur'an Allah berfirman kepada seluruh manusia;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا.....

Terjemahannya:

“Wahai manusia! sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. (Qs. al-Hujurat: 13)”¹⁰

Qurash shihab memaknai ayat ini bahwa Allah menjadikan manusia dengan segala perbedaan lintas suku, ras, agama dan budaya, kemudian Allah mengunci dengan kalimat *lita'arafuw* agar kalian saling mengenal, saling pengertian, dan saling memahami antar sesama.¹¹ Rasa pengertian sebagai penuntun dalam membangun relasi hidup. Seseorang yang mempunyai rasa pengertian kepada sesamanya, maka mereka akan selalu menjaga dan membenahi diri agar dapat menerima perbedaan.

2. Prinsip Keadilan

Penyelenggaraan pendidikan harus berkeadilan, setiap warga negara dapat mengakses pendidikan tanpa dibeda-bedakan. Murtadha Muthahhari berkata bahwa keadilan itu mesti memuat empat aspek utama yakni; keseimbangan (tidak mengacaukan/kerusakan), persamaan (tiadakan unsur perbedaan”), menjaga hak hidup setiap orang (tidak menggangukannya) dan memberikan hak-hak orang yang membutuhkan (tidak boleh di ambil/tahan).¹² Merujuk pada firman Allah:

✪ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ.....

Terjemahan:

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan..... (Qs. an-Nahl: 90).¹³

Quraish shihab, menjelaskan bahwa Allah menyeru agar kita berbuat adil baik dalam bentuk perkataan maupun sikap dan tindakan membatu karib kerabat yang membutuhkan, berupaya menghindari bentuk-bentuk tindakan yang buruk.¹⁴ Keadilan yang dimaksud adalah berupaya sedemikian rupa untuk memberikan hak setiap orang dengan penuh keseimbangan.

¹⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pantja Cemerlang, 2014), h. 517.

¹¹ Muhammad Subki, Dkk, “Interpretation Qs. Al-Hujurat (49) Ayat 13 About Gender Equality In The Qur'an According to Quraish Shihab And Sayyid Quthb (omparative Studies And interpretation Al-Mishbah Dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an), *Journal Of The Science Of The Qur'an And Tafsir*, No. 1, Volume 4, (Juni, 2021), h. 21.

¹² Zakki Abdillah, “Studi Tematit Tentang Konsep Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis”, *Jurnal Syariat Dan Hukum*, No. 1, Volume 1, (Maret, 2019), h. 25.

¹³ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah ...*, h. 277.

¹⁴ Tafsir, *Surat An-Nahl Ayat 90*, dalam, <https://tafsirq.com>, Diakses Tanggal 16 Maret 2024.

3. Prinsip Persamaan

Prinsip ini menekankan bahwa manusia mempunyai peranan dan kedudukan yang sama serta mempunyai hak dan tanggung jawab dalam kehidupan. Jadi, prinsip persamaan dipandang pada sisi kemanusiaan bukan ditinjau dari sisi agama ataupun lainnya. Dalam konsep teologi manusia di mata Tuhan itu sama kedudukannya baik sebagai khalifah, sebagai hamba, mengemban amanah, adapun yang membedakan mereka pada tingkat ketakwaan.¹⁵

Prinsip tersebut memberikan penekanan bahwa apapun bentuk perbedaan yang ada setiap orang mempunyai hak atas segala kebutuhannya tanpa menabrak orang lain dan mempunyai tugas serta tanggung jawab baik menyangkut ketuhanan maupun tugas dan tanggung jawab kemanusiaan yang sama.

4. Prinsip Toleransi

Prinsip toleransi menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan hormat-menghormati satu sama lain. Sri Muawanah menjelaskan bahwa prinsip toleransi itu artinya membiarkan setiap orang untuk hidup di atas perbedaan tanpa gangguan kemudian kerelaan hati menerima perbedaan itu.¹⁶ Prinsip ini, mendorong setiap orang mengakui perbedaan untuk saling mengayomi.

5. Prinsip Keterbukaan

Prinsip keterbukaan bermakna setiap individu maupun kelompok dalam komunitas tertentu mesti merima segala bentuk perbedaan, siapapun dan apapun agama, suku dan budayanya. Abuddin Nata mengatakan prinsip ini menuntun setiap individu memahami lingkungannya, supaya membuka diri dengan orang di sekitarnya dengan begitu mereka akan hidup berdasarkan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupannya.¹⁷ Prinsip keterbukaan dimaksudkan supaya relasi suatu komunitas tidak hanya pada lingkup tertentu tetapi mampu membangun relasi serta berinteraksi dengan komunitas yang lebih besar.

6. Prinsip Kebebasan

Prinsip kebebasan ditujukan supaya setiap orang dapat menentukan cara hidup dan mengekspresikan diri tanpa dibatasi oleh orang lain, kecuali kebebasan itu melanggar nilai dan norma hidup maka berhak untuk dibatasi.¹⁸ Gus Dur pernah berkata bahwa kebebasan itu menunjukkan kemerdekaan manusia, setiap orang berhak memilih tujuan hidupnya dan mengembangkan potensi sesuai minat dan bakatnya.¹⁹ Artinya prinsip kebebasan menuntun internal individu manusia melakukan aktivitas

¹⁵ Abdulah Thalib, "Konsep Persamaan Dalam Islam (Perspektif Teologi Sosial)," *Jurnal Sulesana*, No. 2, Volume 13, (2019), h. 237.

¹⁶ Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)," *Journal Of Islamic Studies*, No. 2, Volume 1, (Juli, 2018), h. 19.

¹⁷ Alfian Khairani, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam," *Jurnal UIN Antasari*, (2021), h. 11.

¹⁸ Achmad Charris Zubair, "Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam," *Jurnal Filsafat*, (April, 2015), h. 25.

¹⁹ Muhammad Aras, "Konsep Pendidikan Islam Pembebasan: Perspektif K. H. Abdurrahman Wahid," (Tesis, Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 65.

berdasarkan kehendaknya, namun kebebasan itu akan dihalangi oleh nilai dan norma dalam artian ketika kebebasan itu digunakan untuk merusak orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penentuan tujuan dari kurikulum multikultural mesti mengacu pada prinsi-prinsip tersebut. Prinsip-prinsip di atas menjadi pedoman dalam merumuskan tujuan PAI multikultural. Apabila prinsip tersebut tidak dijadikan landasan tujuan kurikulum multikultural berarti otomatis nilai kulturnya hilang.

Merumuskan tujuan kurikulum multikultural menuntut setiap orang untuk membanca memahami dan menelaah sosio-kultur masyarakat secara kompleks, sehingga tujuan yang hendak dicapai akan terarah pada nilai-nilai multikultural itu sendiri.

Mata Pelajaran/Isi Materi

Undang-undang penyelenggaraan pendidikan nasional mengamanatkan di setiap lembaga PAI memuat mata pelajaran wajib di antaranya al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan SKI.²⁰ Pada mata pelajaran ini yang memuat unsur multikultural hanya pada mata pelajaran SKI, walaupun mata pelajaran yang lain tidak memuat unsur kultur tapi pada penyajian isi materi mengajar perlu di arahkan pada nilai-nilai kultur. Contoh ketika guru menyampaikan materi Aqidah Akhlak maka, guru harus mengintegrasikan isi materi belajar dengan budaya juga dapat menggunakan dalil-dalil yang berkaitan dengan nilai-nilai kultur.²¹ Mata pelajaran maupun isi materi mengajar mesti diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural. Upaya ini dilakukan untuk menambah wawasan yang multikultur, menghargai setiap kultur yang ada dan untuk menjaga serta mempertahankan kultur agar tidak hilang.

Strategi pembelajaran

Strategi yang digunakan dalam hal ini adalah strategi kebudayaan, di mana peserta didik diajarkan berbagai keragaman hidup. Secara spesifik strategi pembelajaran multikultural yaitu;

- a. Guru terlebih awal mengajarkan dan memperkenalkan budaya yang dianut oleh masyarakat, supaya peserta didik tau dan mengerti akan keragaman.
- b. Memberikan kesempatan peserta didik untuk memperkenalkan budayanya masing-masing.
- c. Peserta didik di arahkan untuk menyelidiki dan mendalami setiap budaya yang diperkenalkan, kemudian disajikan dalam bentuk artikel ilmiah.
- d. Memberikan kesempatan peserta didik untuk memprentasikan hasil penyelidikannya.
- e. Menyusun dalam satu buku besar yang memuat setiap budaya dari hasil penyelidikan peserta didik.²²

²⁰ Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pendidikan Nasional : Perguruan Agama Islam*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998/1999), h. 282.

²¹ Joko Purwanto, "Pendidikan Multikultural Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia No-BSE Untuk Siswa SMP Di Surakarta," (Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013), h. 59.

²² Agus Munadlir, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, No. 2, Volume 2, (Agustus, 2016), h. 122.

Strategi ini akan membantu peserta didik mengenal lebih mendalam akan kebudayaan yang ada. Pada satu sisi strategi ini akan memakan waktu yang cukup lama bila diterapkan, tetapi poin pentingnya adalah tersampainya pemahaman peserta didik tentang multikultural. Strategi ini juga efektif untuk memperkenalkan kehidupan multikultural pada peserta didik.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat urgensial untuk mendukung proses belajar mengajar, efektif atau tidaknya pembelajaran bergantung pada penggunaan dan pengelolaan media yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Dalam kurikulum multikultural media pembelajaran sangat dibutuhkan, maka pemilihan media pembelajaran harus mengarah pada unsur kulturalnya.²³ Adapun media pembelajaran untuk memfasilitasi kurikulum multikultural dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Buku ajar

Buku menjadi pedoman yang Sangat berguna bagi guru dalam menjelaskan materi, karena buku memiliki struktur pembahasan yang jelas dan tersistematis/terarah. Dalam pembelajaran PAI, masing-masing guru memiliki buku paket tersendiri, karena buku paket merupakan bahan utama untuk mengkonstruksikan ilmu pengetahuan dengan baik.²⁴ Buku ajar yang digunakan harus memuat pembahasan mengenai multikultur dalam artian buku ajar mesti disusun dan diintegrasikan dengan unsur-unsur kultur masyarakat.

2. Simbol Sejarah

Simbol diartikan sebagai tanda yang dibuat dan mempunyai falsafah tersendiri yang melambangkan aspek kehidupan manusia.²⁵ Salah contohnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar. Museum Asi Mbojo.

Jl. Sultan Ibrahim, No. 2, Paruga, Kec. Rasanae Barat, Kota Bima.

Museum asi mbojo merupakan tempat penyimpanan benda-benda peninggalan sejarah bima. Bentuk museum ini mempunyai simbol yang disebut *Nggusu waru* dalam

²³ Muhammad Ramli, *Media Dan Teknologi Pembelajaran*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), h. 1.

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 10.

²⁵ Ning Ratna Sinta Dewi, "Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya," *Jurnal Studi Agama-Agama, No. 1, Volume 2*, (Maret, 2020), h. 8.

bahasa bima atau (segi delapan) yang merupakan simbol sejarah bima. *Nggusu waru* ini merupakan simbol kepemimpinan, sebab pada lambang *nggusu waru* mencerminkan delapan karakter seorang pemimpin.²⁶

Masyarakat bima dulunya ketika memilih pemimpin syarat utama harus memenuhi delapan karakter yakni, 1) beriman kepada allah dan rasul serta mentaatinya, 2) memiliki kecerdasan dan, 3) lapang dadah dan kesebaran yang besar, 4) berani berkata dan berani berbuat, 5) mempunyai kewibawaan yang baik, 6) orag yang selalu ada di tengah masyarakat, 7) orang yang tegas dan berani dan 8) lahir dari keturunan yang baik.²⁷ Dengan menggunakan simbol-simbol sejarah sebagai media pembelajaran akan menunjang tujuan kurikulum mutlikultural.

3. Situs Sejarah

Situs sejarah dipahami sebagai tempat peninggalan bersejarah berupa tulisan, patung, ukiran yang merupakan sejak masa lalu.²⁸ Di bima terdapat banyak situs sejarah salah satunya *wadu pa'a* (batu yang dipahat) seperti gambar berikut:



Gambar. *Situs Wadu Pa'a.*

Jl. Soromonadi, Desa Kananta, Kec. Soromandi, Kab. Bima.

Wadu pa'a atau batu ukiran merupakan situs sejarah peninggalan masa lampau oleh masyarakat yang beragama Budha. Situs ini menunjukkan bahwa masyarakat bima dulunya sebelum islam terlebih dahulu disentuh oleh peradaban Budha.²⁹

4. Artefak Sejarah

Setiap daerah mempunyai benda-benda peninggalan sejarah yang ditemukan dari sisa-sisa peninggalan orang-orang terdahulu yang mengandung nilai filosofis bagi kehidupan masyarakat.³⁰ Bentuk benda-benda peninggalan seperti, keris, pisau dari batu, rumah adat, candi-candi, prasasti-prasasti dan sebagainya.

²⁶ Abd. Salam, "Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter *Nggusu Waru* Sebagai Pembangunan Utama Pendidikan Karakter Anak Bima," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, No. 1, Volume 3, (2022), h. 65.

²⁷ Ahmad Badrun, "Filsafat *Nggusu Waru* Dalam Tradisi Lisan Bima Dan Revitalisasi Dengan Ciri Kepemimpinan Modern," *Jurnal Mabasa*, No. 1, Volume 2, (Juni, 2008), h. 4.

²⁸ Ida Bagus Brata, Dkk, "Situs Sejarah Perikat Kerukunan Dan Maknanya Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara," *Jurnal Pendidikan*, No. 2, Volume 12, (2021), h. 78.

²⁹ Sulfahri, Syafruddin, Studi Terhadap Ornamen (Ragam Hias) Pada Situs *Wadu Pa'a* Candi Tebing Dengan Metode Karya Wisata Dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa Di Kelas X SMA Negeri 1 Woha Kabupaten Bima," *Jurnal Pendidikan IPS*, No. 1, Volume 9, (Januari-Juni, 2019), h. 13.

³⁰ Agus Mursidi, Dhalia Soetopo, "Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keberagaman Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, No. 1, Volume 13, (September, 2019), h. 45.

5. Makanan

Masyarakat Indonesia memiliki ragam makanan yang masing-masing daerah mempunyai ciri kekhasan tersendiri dalam hal makanan.

6. Kesenian

Masyarakat suatu daerah mempunyai kesenian yang unik baik dalam bentuk seni tari, musik, lukis, dan seni ukir.³¹

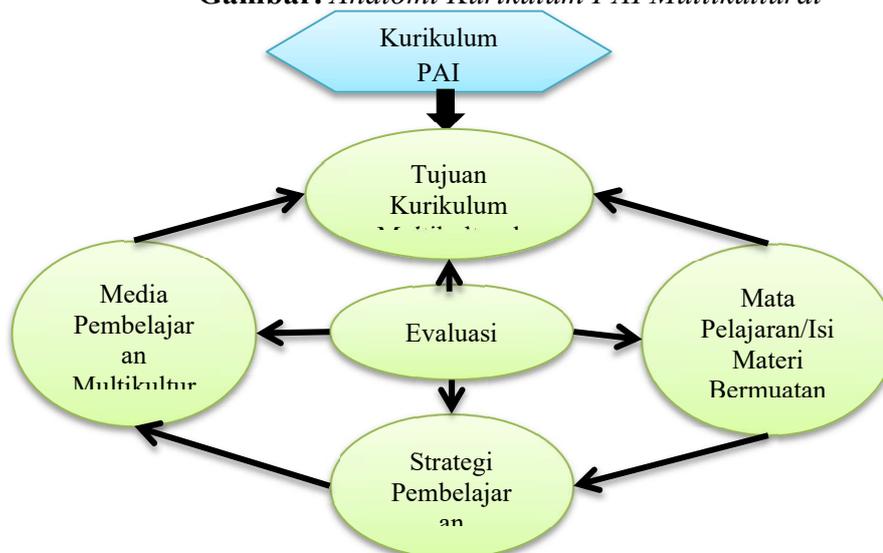
Berdasarkan uraian tersebut, maka memperkenalkan kultur masyarakat sebagai media pembelajaran sangat substansial dalam PAI multikultural. Jadi, komponen-komponen kurikulum yang berbasis multikultural mesti diajarkan kepada peserta didik, sebab komponen tersebut menyentuh langsung dengan corak peradaban manusia yang multikultural. Sehingga peserta didik mempunyai wawasan luas tentang kultur masyarakat.

Evaluasi

Evaluasi menjadi komponen terpenting dalam kurikulum untuk mengetahui capaian-capaian atau kendala dalam merelasikasikan kurikulum. Artinya evaluasi bermanfaat untuk memperbaiki pelaksanaan kurikulum. Dalam hal evaluasi kurikulum multikultural terdapat lima aspek yaitu, evaluasi tujuan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, sarana prasarana, kompetensi guru melaksanakan kurikulum multikultural, dan kemampuan peserta didik menangkap dan memahami materi pembelajaran.³² Evaluasi dilakukan sebagai upaya perbaikan kurikulum agar seluruh komponen di dalamnya sesuai dengan tujuan dasar dari kurikulum. Di sisi lain evaluasi digunakan untuk meninjau konsistensi kurikulum yang diterapkan, apabila terdapat kerancuan antara tujuan dengan pelaksanaan maka dilakukan peninjauan kembali dan analisis untuk memecahkan persoalan.

Berangkat dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa anatomi kurikulum PAI multikultural mencakup lima komponen utama dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar. Anatomi Kurikulum PAI Multikultural



³¹ Muhammad Takari, *Arts Community In Indonesia*, (Medan: *Cultural Studi, Faculty Of Literature, University Sumatera Utara*, 2008), h. 6.

³² Vina Putri Rahayu, Hery Noer Aly, "Evaluasi Kurikulum," *Journal On Educaton*, No 3, Volume 3, (April, 2023), h. 5694.

Mengacu pada gambar tersebut menunjukkan bahwa anatomi kurikulum PAI multikultural mesti diintegrasikan dengan kultur masyarakat. Dalam artian setiap komponen kurikulum di atas dalam proses pengelolaan mesti dilandaskan dengan multikultur. Sehingga pelaksanaan kurikulum akan lebih menarik, peserta didik akan mempunyai pengetahuan agama juga wawasan multikultural.

Kelima komponen kurikulum PAI multikultural tersebut menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Setiap komponen yang ada harus saling keterkaitan satu sama lain supaya mencapai tujuan.

Desain Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural

Mengembangkan kurikulum PAI multikultural sangat diperlukan mengingat perkembangan zaman menuntut adanya perubahan. Pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi pendidikan saat ini. Pendidikan agama islam dilematis dalam hal ini, kesiapan SDM untuk melaksanakan kurikulum tersebut sangat minim, namun pada satu sisi pendidikan agama islam dituntut untuk menjalankan kurikulum multikultural sebagai upaya melestarikan nilai-nilai luhur masyarakat.³³

Tuntutan pendidikan agama islam dalam pelaksanaan kurikulum tidak hanya lingkup internal, kurikulum juga harus dilaksanakan berdasarkan tinjauan sosio-kultur masyarakat. Artinya pengembangan kurikulum harus relevan dengan kehidupan masyarakat yang heterogen. Atas dasar ini maka, pengembangan kurikulum PAI multikultural dilakukan dengan mengadakan studi kultur. Secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

Studi Kultur

Studi kultur merupakan representasi kurikulum yang dilakukan secara langsung dalam kehidupan masyarakat. studi kultur ini meghendaki pelaksanaan pembelajaran dilakukan dilapangan. Maksudnya adalah peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan studi mengenai budaya-budaya yang ada di masyarakat. dengan pola tersebut peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman belajar yang lebih luas.

Sangat jarang lembaga pendidikan islam yang mengadakan studi kultur yang ada hanya bersifat penjelasan di ruang kelas, walaupun ada itu berlaku untuk beberapa individu yang memang mereka mempunyai *backgaund* di bidang kebudayaan. Bila ditinjau dari berbagai literasi budaya itu memang banyak referensinya namun akan membuat peserta didik menghayal ketika membaca, sebab mereka tidak melihat secara langsung bagaimana corak budaya itu sendiri. Dengan adanya studi kultur peserta didik akan bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat melihat langsung budaya-budaya yang ada di masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.³⁴

Pada studi kultur ini desain pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Menentukan lokasi studi dan kultur yang hendak diteliti sebagai ciri khas suatu daerah.

³³ Sauqi Futaqi, "Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, No. 2, Volume 5, (Juli, 2022), h. 150.

³⁴ Nurul Aulia Verona, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Volume 4, (2023), h. 44.

2. Studi kultur dilakukan pada waktu libur panjang dengan tempat yang berbeda.
3. Mengadakan kerjasama dengan masyarakat setempat yang menjadi lokasi studi
4. Memberikan pengarahan kepada sejumlah peserta didik yang turun studi supaya membaca mengamati, menyelidiki dan menulis berbagai keunikan dari kultur masyarakat.
5. Menyusun sebuah karya bersama dari hasil studi tersebut
6. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menseminarkan hasil studi kulturnya, dapat dilakukan secara internal
7. Revisi dan publikasi.³⁵

Pada satu sisi ketika melaksanakan studi kultur akan memakan biaya banyak dan waktu yang cukup lama serta menambah beban mengajar guru dan beban belajar peserta didik. Menurut penulis untuk mengembangkan kurikulum PAI multikultural mesti mempunyai lembaga pendidikan sendiri yang konsentrasi keilmuannya pada kebudayaan mengkaji budaya islam, lokal maupun kebudayaan luar. Jam ngajar akan lebih lama, studi kultur juga akan terlaksana.

Kesimpulan

Kurikulum PAI multikultural hadir untuk menjawab sosio-atropologi maupun sosio-kultur masyarakat. Ini menjadi *trand* unik dalam pengembangan kurikulum, di mana kurikulum dikembangkan berdasarkan kultur masyarakat. Pengembangan semacam ini sebagai upaya membuka wawasan peserta didik untuk memahami segala bentuk perbedaan dari segi budaya, karakter, ras, suku, adat istiadat, dan agama. pengembangan kurikulum PAI multikultural juga sebagai proses perpaduan antara pendidikan islam dengan kebudayaan masyarakat.

Di sisi lain pengembangan kurikulum PAI multikultral dilakukan dalam rangka menghadapi arus global yang begitu cepat. Tantangan global ini, akan menyebabkan terkisisnya budaya-budaya lokal utamanya, supaya hal ini tidak terjadi maka kurikulum di arahkan untuk mengembalikan kebudayaan sekaligus melestarikannya agar tidak hilang ditelan masa. Pengembangan kurikulum PAI multikultural dilakukan supaya pembelajaran tidak hanya bertaut pada ruang-ruang tertutup, tapi kurikulum mesti dihidupkan pada ruang yang lebih luas, dalam artian kurikulum yang disusun tidak hanya diterapkan di sekolah dalam pada itu kurikulum mesti dilaksanakan diluar sekolah yakni di kehidupan masyarakat, sehingga peserta didik akan mendapatkan wawasan pengetahuan dan pengalaman yang luas dan menarik.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Zakki, "Studi Tematit Tentang Konsep Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis", *Jurnal Syariat Dan Hukum*, No. 1, Volume 1, Maret, 2019.
- Aras, Muhammad, "Konsep Pendidikan Islam Pembebasan: Perspektif K. H. Abdurrahman Wahid," Tesis, Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Badrun, Ahmad, "Filsafat *Nggusu Waru* Dalam Tradisi Lisan Bima Dan Revitalisasi Dengan Ciri Kepemimpinan Modern," *Jurnal Mabasa*, No. 1, Volume 2, Juni, 2008.

³⁵ Suniti, "Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural," *Jurnal Edueksos*, No. 2, Volume 3, (Desember, 2014), h. 40-41.

- Bahri, Syamsul, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, No. 1, Volume 15, Agustus, 2018.
- Brata, Ida Bagus, Dkk, "Situs Sejarah Perikat Kerukunan Dan Maknanya Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara," *Jurnal Pendidikan*, No. 2, Volume 12, 2021.
- Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pendidikan Nasional : Perguruan Agama Islam*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998/1999.
- Dewi, Ning Ratna Sinta, "Cultural Symbol Concept: Human History Of Religion And Culture," *Journal Of Religious Studies Religion*, No. 1, Volume 2, March, 2020.
- Futaqi, Sauqi, "Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, No. 2, Volume 5, Juli, 2022.
- Hammy, Khairul, "Kurikulum PAI Yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Akademik, Prosiding Konferensi, Dan Repositori Institusional*, April, 2015.
- Herliana, Septi, "Pendidikan Islam Menurut Muhammad Nastir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia Saat Ini," Tesis, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pantja Cemerlang, 2014.
- Khairani, Alfian, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam," *Jurnal UIN Antasari*, 2021.
- Moha, Kamaruddin, "Anatomi Kurikulum," *Jurnal Al Urwatul Wustqa*, No. 1, Volume 1, Juni, 2021.
- Mumin, Abdullah, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)," *Journal Of Islamic Studies*, No. 2, Volume 1, Juli, 2018.
- Munadlir, Agus, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, No. 2, Volume 2, Agustus, 2016.
- Mursidi, Agus, Dhalia Soetopo, "Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keberagaman Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, No. 1, Volume 13, September, 2019.
- Purwanto, Joko, "Pendidikan Multikultural Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia No-BSE Untuk Siswa SMP Di Surakarta," Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013.
- Rahayu, Vina Putri, Hery Noer Aly, "Evaluasi Kurikulum," *Journal On Educaton*, No 3, Volume 3, April, 2023.
- Ramli, Muhammad, *Media Dan Teknologi Pembelajaran*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012.
- Resiana, "Analisis Nilia-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah Al-Lukman", Skripsi, Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Saidah, Iftitakhul, "Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Perguruan Tinggi Islam Swasta (Studi Di Pascasarjana Universitas Islam Malang)," Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Salam, Abd., "Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter Nggusu Waru Sebagai Pembangunan Utama Pendidikan Karakter Anak Bima," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, No. 1, Volume 3, 2022.
- Subki, Muhammad, Dkk, "Interpretation Qs. Al-Hujurat (49) Ayat 13 About Gender Equality In The Qur'an According to Quraish Shihab And Sayyid Quthb (omparative Studies And interpretation Al-Mishbah Dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an), *Journal Of The Science Of The Qur'an And Tafsir*, No. 1, Volume 4, Juny, 2021.
- Sugiyono, *Quanlitative, Qualitative Research Methods And R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.

- Sulfahri, Syafruddin, Studi Terhadap Ornamen (Ragam Hias) Pada Situs *Wadu Pa'a* Candi Tebing Dengan Metode Karya Wisata Dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa Di Kelas X SMA Negeri 1 Woha Kabupaten Bima,” *Jurnal Pendidikan IPS, No. 1, Volume 9*, Januari-Juni, 2019.
- Suniti, “Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural,” *Jurnal Edueksos, No. 2, Volume 3*, Desember, 2014.
- Tafsir, *Surat An-Nahl Ayat 90*, dalam, <https://tafsirq.com>, Diakses Tanggal 16 Maret 2024.
- Takari, Muhammad, *Arts Society In Indonesia*, Medan: *Cultural Studies, Literature Faculty, University Sumatera Utara*, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, Bandung: Angkasa, 2019.
- Thalib, Abdulah, “Konsep Persamaan Dalam Islam (Perspektif Telogi Sosial),” *Jurnal Sulesana, No. 2, Volume 13*, 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III, Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4 Ayat (1) Dan Bab IV, Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, Dan Pemerintah Pasal 5 Ayat (1).
- Verona, Nurul Aulia, “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam, No. 1, Volume 4*, 2023.
- Yusuf, Achmad, “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 2, Volum 4*, Juni, 2019.
- Zubair, Achmad Charris, “Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam,” *Jurnal Filsafat*, April, 2015.